

Dialog antara Nabi Sulaiman dengan Semut dalam Surah An-Naml (Analisis Makna Kontekstual)

Surianti¹, Abdul Halim², Hamsa³

^{1,2,3} IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: surianti@iainpare.ac.id

Abstract

This thesis discusses the Dialogue between Prophet Solomon and Ants in Surah An-Naml (Study of Contextual Meaning). The core of this discussion is about Dialogue and Analysis of Contextual Meaning, with the formulation of the problem as follows: Forms of dialogue and forms of contextual meaning in the dialogue of Prophet Solomon with ants in the Qur'an. This research is qualitative researchdescriptive. This means that this research examines and describes the dialogue between the Prophet Solomon and ants in the Koran, especially regarding the dialogue format and contextual meaning. The approach used by researchers is a linguistic-semantic approach by analyzing the problems to be studied. The data collection technique is carried out through documentation by searching library research data to obtain scientific information collected through literature review as a reference for problems deemed appropriate, namely by searching for data related to the researcher's title. In analyzing data, researchers used qualitative methods. The results of this research show that of the many dialogues in the Koran, the dialogue of the Prophet Solomon is the most unique. Because he was one of the Prophets who was given the privilege of being able to speak directly with other creatures. In research that researchers examined in the Qur'an, researchers found elements of dialogue in surah an-Naml verses 17-19, namely; prologue, monologue, dialogue. There are 3 forms of dialogue, including; 1.) Indirect dialogue between Prophet Solomon and Allah, 2.) Direct dialogue between ants and fellow ants and 3.) Indirect dialogue between Prophet Solomon and ants. Meanwhile, the form of contextual meaning in verse 18 has 3 contextual changes, while in verse 19 there are 2 contextual changes.

Keywords: *Dialog, Semantik, Surah An Naml*

Introduction

Dalam beberapa kitab tafsir, banyak penjelasan dari beberapa penafsiran terkait ayat yang menyinggung tentang semut. Studi sebelumnya juga melihat semut dalam al-Qur'an, salah satu tesis karya Ellya Rachma Yunita dengan judul skripsinya adalah "Semut dalam tafsir saintifik".¹ Dimana Ellya Rachma Yunita focus penelitiannya adalah metode penafsiran saintifik menurut Zaghlul al-Najjar tentang semut dalam al-Qur'an dan bagaimana relevansi penafsiran Zaghlul al-Najjar dengan penemuan ilmiah sekarang.

Pada tafsir Al-Jalalain menafsirkan tentang bagaimana para semut-semut kecil dan besar itu melihat para bala tentara nabi Sulaiman menuju tempat tinggal mereka (lembah semut), yaitu di Syam atau Thaif. Maka sesama salah satu semut menyeru kepada teman-teman-temannya untuk masuk ke dalam sarang mereka agar nabi Sulaiman dan bala tentaranya tidak menginjak mereka, sesungguhnya mereka tidak menyadari keberadaannya kecuali nabi Sulaiman yang paham akan adanya lembah semut di depan sanah yakni tiga mil, kemudian suara itu dibawa oleh angin. Pada saat itu juga nabi Sulaiman menahan tentaranya untuk menunggu supaya semut masuk kesarangnya, karena sesungguhnya semut yang dianggap sebagai makhluk yang dapat berbicara kepada sesamanya.

Ibnu Katsir juga mengungkapkan bahwa, para semut masuk kedalam sarang-sarangnya agar tidak terinjak oleh sulaiman dan tentaranya, walaupun mereka tidak menyadarinya. Kemudian sulaiman tersenyum mendengar dan memahami perkataan semut tersebut. Dan berdo'a agar Allah selalu memberinya ilham untuk tetap selalu mensyukuri nikmat kepadanya dan kedua orang tuanya.

2

Di dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menafsirkan *layasy'urun* yang berarti mengesankan betapa semut itu tidak mempersalahkan nabi Sulaiman. Dan tentara beliau seandainya mereka terinjak-injak "bila itu terjadi kata semut itu pastilah nabi Sulaiman, tidak menyadari keberadaan mereka disana".³ Allah swt juga telah mengisyaratkan, bahwa sesungguhnya semut merupakan makhluk sosial yang hidup di berbagai marga. Mereka adalah makhluk koperatif dan memiliki solidaritas yang

¹Ellya Rachma Yunita, "*Semut dalam tafsir saintifik*", Skripsi: Surabaya 2021. h. 5

²Ibnu Katsir, *Ringkasantafsir Ibnu Katsir*, Terj Syihabuddin (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 626.

³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 423.

dirasakan oleh setiap anggota terhadap yang lain. Hal ini terbukti dari deskripsi ayat yang menjelaskan bahwa seekor semut memberikan peringatan kepada anggota lain bahwa akan datang Sulaiman dan pasukannya. Penelitian terhadap semut memperlihatkan bahwa semut memiliki organisasi sosial yang sangat rumit tetapi bisa saling bersosial dengan baik. yang memungkinkan mereka berkomunikasi satu sama lain. Begitu banyak informasi lain yang menakjubkan yang bisa dipelajari tentang makhluk ini.⁴

Adapun makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Secara umum pengertian makna dalam semantik dipengaruhi oleh lima pendekatan teori tentang makna. Kelima teori ini adalah 1) teori referensial 2) teori konseptual 3) teori behavioural, 4) teori kontekstual 5) teori analitis.

Makna kontekstual adalah, pertama, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; kedua, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu. Makna kontekstual juga bisa di artikan sebagai sebuah laksem atau kata yang berada dalam sebuah konteks, yang dapat di artikan berkenaan dengan situasinya seperti sebuah tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu sendiri. Jadi teori makna kontekstual adalah cara untuk memahami makna, mendeksripsikan dan mendefinisikan acuan/benda yang menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan.⁵

Terdapat satu masalah dalam kajian makna kontekstual adalah masalah adanya satuan ujaran yang dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah pendengar (pembaca) menurut pemahaman atau tafsirannya masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar ini dalam kajian tindak tutur. Hal ini dalam kajian semantik disebut ketaksaan (ambiguitas). Ada banyak sebab terjadinya kasus ketaksaan ini, diantaranya adalah karena kekurangan konteks, baik konteks kalimat atau konteks situasi. Pada kesempatan ini, peneliti tidak bermaksud menggunakan semantik untuk mencari makna-makna dari kata-kata atau lafal yang ada di dalam al-Qur'an, tetapi menggunakan semantik untuk menganalisis jenis makna

⁴Hilmi Muhamad, *Toleransi dalam kisah Nabi Sulaiman dan Semut (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Misbah*, Bandung: 2020. h.5

⁵Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h.88

kontekstual yang terdapat dialog antara nabi Sulaiman dan Semut dalam al-Qur'an terkhusus tentang dialog.⁶

Berlandaskan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk makna kontekstual dalam dialog nabi Sulaiman dengan semut dalam al-Qur'an, penelitian ini hanya terfokus pada surah an-Naml ayat 18-19, terkhusus pada kajian tentang makna kontekstual. Maka dari itu, Penelitian ini dituangkan dalam bentuk proposal skripsi dengan judul "Dialog antara nabi Sulaiman dan Semut dalam al-Qur'an (Analisis Kajian Makna Kontekstual)."

Landasan Teori

a. Semantik

Secara etimologis, kata bahasa Inggris "semantics" berasal dari bahasa Yunani "sema", yang berarti "benda" atau "tanda", atau dari verba "semaino", yang berarti "menandai atau melambangkan." Para pakar bahasa menggunakan istilah ini untuk menyebut bidang ilmu bahasa yang mempelajari makna.⁷ Semantik adalah bidang yang menyelidiki makna kata dan bagaimana kata dan tanda atau lambang berhubungan satu sama lain. Tanda atau lambang yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda linguistik.⁸ Padanan kata semantik Arab adalah ilmu al-dilalah yang berasal dari kata.

Dalam bukunya yang berjudul "Semantik Bahasa Alami", Allan menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam bahasa manusia mengacu pada "bahasa alamiah"—bahasa alamiah sebagaimana dimaknai dan dipahami oleh orang yang menggunakan bahasa dalam proses komunikasi.⁹

Semantik biasanya didefinisikan sebagai studi tentang makna, menurut Lyons. Dia juga mengatakan bahwa makna dapat saling menggantikan tanpa mengubah maknanya.¹⁰ Komponen semantik antara lain:

Semantik linguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari arti dan makna dalam bahasa, kode, atau representasi lainnya.

⁶Nur Resky Amaliyah, *Skripsi dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu analisis makna kontekstual)*, h. 9

⁷Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia) h.73

⁸Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", tesis, h. 86

⁹Aminuddin, M.Pd, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung: 2022. h. 17

¹⁰Rahyono, *Studi Makna* (Cet 1. Jakarta: penaku 2011), h. 10

Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran makna. Secara umum, semantik dikaitkan dengan dua komponen tambahan: sintaksis, yang merupakan proses pembentukan simbol yang lebih kompleks dari yang lebih sederhana, dan pragmatik, yang merupakan penggunaan simbolik oleh masyarakat dalam situasi tertentu.¹¹

Semantik falsafi adalah cabang dari semantik logis atau logika simbolis, yang berhubungan dengan semiotika dan filsafat bahasa.

Semantik antropologi, yang awalnya dipelopori oleh Bronislaw Malinowski, kemudian berkembang dalam studi linguistik aliran kontekstualisme Inggris, dipelopori oleh JR Firth.

Akhir-akhir ini, semantik antropologi telah bergabung dengan semiotika dan antropologi semiotik.

b. Pengertian Makna Kontekstual

Istilah makna untuk pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles, pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, melalui batasan pengertian kata yang menurutnya adalah “satuan terkecil yang mengandung makna”. Pengertian makna dibedakan dengan arti di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menyangkut intrabahasa.¹² Mengkaji dan memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lain. Sedangkan arti menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang terdapat dalam kamus.

Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Secara umum pengertian makna dalam semantik dipengaruhi oleh sembilan pendekatan teori tentang makna. Kesembilan teori ini adalah; 1) teori referensial, 2) teori konseptual, 3) teori behavioral, 4) teori kontekstual, 5) teori analitis, 6) teori taulidi, 7) teori pemakaian makna, 8) teori barajamaitiyyah), dan 9) teori G. Moore dan W. V. Quine.¹³

¹¹Surianti Nafinuddin, “*Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*”. Dalam Jurnal Jurnal Di akses pada tanggal 23 juni 2021.

¹²Fatimah Djajasudarma, *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 1999), h. 5

¹³Manqur „Abd al-Jalil, „*Ilm al-Dilalah (Uşuluḥu wa Mabaḥiṣuḥu fī al-Turaṣ al-„Arabi)*, h. 83-104.

Makna kontekstual adalah unsur yang paling penting dalam setiap tindakan komunikasi linguistik. Makna kontekstual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Untuk mengetahui makna kontekstual, kita harus mengetahui satu wacana secara utuh untuk mengetahui makna konteks secara keseluruhan. Wacana merupakan satuan terlengkap dalam komunikasi.¹⁴ Biasanya hal tersebut dilakukan secara berdialog, akan tetapi dalam satu wacana lengkap akan lebih baik jika mengetahui dari aktivitas atau kegiatan (nonverbal) yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan berbahasa.

Bisa dilihat contoh dari kata “kuda” memiliki makna kontekstual¹⁵ “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, dan kata “rumah” memiliki makna kontekstual “bangunan tempat tinggal manusia”.¹⁶ Jadi bisa disimpulkan secara singkat yang dimaksud dengan makna kontekstual adalah, pertama, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; kedua, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.

c. Pengertian Dialog

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialog adalah suatu percakapan yang ada dalam sebuah sandiwara, cerita, dan sebagainya. KBBI juga mengartikan dialog sebagai karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Dialog bahasa Inggris disebut dengan 'conversation'. Dalam Cambridge Dictionary, 'conversation' didefinisikan sebagai percakapan dua orang atau lebih, di mana pemikiran, perasaan, dan ide disebutkan, pertanyaan diutarakan dan dijawab, atau berita dan informasi saling ditukar. Begitupula pada pengertian dialog dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Hiwar* (الحوار).¹⁷ Dialog merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur'an. Namun, tidak semua kisah al-Qur'an harus berbicara. Ini karena di antaranya ada kisah yang hanya menggambarkan peristiwa atau pelaku.

¹⁴Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 12

¹⁵Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, tesis, h.88

¹⁶Galang Ramadhan, *Makna Kontekstual Dalam Komunikasi Iklan Produk Kesehatan Obat Cacing di Televisi (Kajian Semantik)*, Jakarta 2019. h. 7

¹⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsipprinsip dan Metode Pendidikan Islam (Suntingan)* oleh M.D. Dahlan dan M.I. Soelaeman (Bandung: C.V. Diponegoro, 1989), h. 284.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, atau penyelidikan lembaga buku. Jenis penelitian ini menekankan pentingnya literatur baik dari sumber primer maupun sekunder dengan melihat isi yang terkait dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sastra. Dalam Al-Qur'an, dialog antara Nabi Sulaiman dan Semut digambarkan secara deskriptif. Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga bersifat kualitatif, artinya data ditampilkan dalam keadaan aslinya, tanpa diubah, dalam bentuk bilangan dan symbol. Data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai data primer. Salah satu sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, khususnya Surah al-Naml, Ayat 18, di mana Sulaiman digambarkan dengan semut.

Result and Discussion

a. Ayat-ayat Yang Mengandung Dialog Nabi Sulaiman dengan Semut dalam Surah-An-Naml

Pada dialog nabi Sulaiman dengan semut terdapat unsur-unsur dialog, yaitu unsur prolog, unsur monolog dan unsur dialog. Ketiga unsur dialog tersebut dapat ditemukan dalam kisah ini, dengan demikian peneliti ingin merumuskan ayat-ayat yang mengandung ketiga unsur dialog tersebut secara detail. Demi memudahkan untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur dialog nabi Sulaiman dengan semut, peneliti akan mengemukakannya dengan rincian sebagai berikut:

1. Prolog

Prolog adalah bagian pengantar dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk menceritakan gambaran umum dari sebuah cerita. Prolog tidak selalu digunakan secara khusus dalam konteks kisah nabi dalam tradisi Islam atau literatur keagamaan. Namun, jika kita mencoba menghubungkannya dengan konsep pembukaan atau pengantar dalam kisah nabi, kita bisa melihat bahwa setiap kisah nabi dalam tradisi keagamaan sering dimulai dengan konteks historis atau pengantar yang memberikan latar belakang tentang siapa nabi tersebut dan lain-lain. Biasanya dalam drama prolog selalu diperlukan sehingga bisa diketahui awal terjadinya suatu cerita.

Adapun Ayat yang mengandung prolog:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Terjemahan:

“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu” diatur dengan tertib (dalam barisan).”

Pada ayat di atas dikatakan sebagai prolog dalam kisah Nabi Sulaiman adalah karena, ayat tersebut mendeskripsikan suasana pada saat itu, yang dimana Nabi Sulaiman memerintahkan kepada para komando-komando bagi setiap pasukan untuk di himpulkan dan diatur dengan tertib serta mengabsen setiap pasukan, mulai dari jenis jin, manusia serta hewan jinak maupun liar tidak ada yang terlewatkan. Allah mengumpulkan bagi Sulaiman bala tentaranya dari berbagai penjuru untuk berperang bersama mereka melawan orang yang belum taat kepadanya. Ayat-ayat di atas menceritakan kisah nabi Sulaiman yang menggunakan bahasa yang paling luas dibandingkan dengan bahasa dalam surah-surah lainnya, meskipun kisahnya hanya membahas satu episode dari hidupnya.

Menurut terjemahan ayat 17 surah an-Naml ini, pasukan jin, manusia, dan burung membuat pawai nabi Sulaiman sangat ramai. Meskipun pasukan manusia dikenal, pasukan jin adalah makhluk yang tidak kita kenal selain apa yang Allah katakan kepada kita dalam al-Qur'an. Informasi bahwa mereka berasal dari api yang menyala. Jin terbuat dari api, sehingga mereka dapat melihat manusia, tetapi manusia tidak dapat melihat mereka. Sesungguhnya, jin memiliki kemampuan untuk menanamkan kecemasan tentang kejahatan dalam hati manusia dan mengisyaratkan mereka untuk melakukan perbuatan jahat.

Kita tahu bahwa Allah menundukkan sekelompok jin kepada Nabi Sulaiman. Untuknya, mereka membangun patung, mihrab, dan panci memasak besar. Mereka taat terhadap perintahnya atas iazin Allah saat menyelam di lautan. Seperti yang disebutkan di atas, beberapa jin bergabung dalam pawai yang diikuti oleh tentara manusia dan burung. Setiap jenis memiliki penahanan, yang senantiasa menyatukan yang pertama dengan yang terakhir agar tidak berjalan lebih dahulu daripada para raja. Hasan mengatakan

bahwa manusia harus memiliki penahanan, atau kekuatan untuk menjaga mereka.

Masalah pasukan burung adalah fakta bahwa nabi Sulaiman melihat barisan burung Hud-hud tidak ada di sana. Jika semua burung Hud-hud tunduk kepadanya dan ikut dalam pawai, dan barisan-barisan itu adalah kumpulan seluruh burung Hud-hud, maka nabi Sulaiman tidak mungkin dengan begitu yakin dan jelas mengetahui bahwa satu burung Hud-hud pun tidak ada di antara miliaran atau bahkan triliunan burung Hud-hud.

Karena itu, burung Hud-hud itu unik dengan karakteristik dan bentuknya. Mungkin dia adalah salah satu dari bangsa Hud-hud yang ditundukkan oleh Nabi Sulaiman, atau mungkin dia adalah komandan dari sekelompok orang Hud-hud yang mengikuti perjalanan itu. Yang mendukung klaim ini adalah bahwa burung Hud-hud diberikan keistimewaan khusus yang tidak dimiliki oleh burung Hud-hud lainnya atau burung jenis apa pun secara keseluruhan. Oleh karena itu, bukan seluruh Hud-hud atau seluruh burung yang memiliki keuntungan ini, tetapi semua tentara yang ditugaskan kepada nabi Sulaiman harus memiliki keuntungan ini. Fakta bahwa kemampuan Hud-hud khusus memiliki tingkat pengetahuan yang sama dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki orang-orang membuat hal ini lebih jelas.

Penjelasan di atas benar-benar merupakan perhimpunan besar dan pawai pasukan yang luar biasa. Dari awal hingga akhir, dia mengumpulkan pasukannya, “....lalu, mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).” untuk memastikan bahwa barisan tidak terpisah-pisah dan tidak membuat kekacauan. Ia adalah perhimpunan dan pawai pasukan yang sangat disiplin dan tertib. Barisan-barisan itu disebut sebagai pasukan tentara, untuk menunjukkan perhimpunan dan pawai yang dilakukan.

2. Monolog

Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Fungsi monolog biasanya adalah untuk menegaskan keinginan atau harapan tokoh terhadap suatu hal; monolog juga bisa berbentuk emosional, penyesalan, atau tokoh yang berandai-andai. Adapun Ayat yang mengandung monolog nabi Sulaiman:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Terjemahan:

“Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Potongan ayat sebelumnya merupakan kisah Nabi Sulaiman yang benar-benar mengguncangnya dengan ketakjuban tentang kedisiplan dalam keteraturan pembagian tugas-tugas untuk menyelamatkan kawanan para semut-semut lainnya. Kemudian, Nabi Sulaiman mengembalikan hatinya kepada Allah yang telah memberikan mukjizat yang luar biasa itu dan membuka alam yang tertutup dan terisolasi bagi makhluk-Nya. Setelah itu, dia segera pergi dan meminta wasilah kepada-Nya bisa dilihat pada ayat 19 surah an-Naml.

“...Dan dia berdoa, ‘Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku. Juga untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (an-Naml:19)

Rabbi adalah ungkapan seruan yang dekat dan kuat. Kata "*awzi'ni*" berarti "himpunlah seluruh diriku; himpunlah seluruh anggota badanku, perasaanku, lisanku, hatiku, lintasan-lintasan hatiku, getaran-getaran, kata-kata, dan kalimat-kalimatku; himpunlah seluruh diriku dan seluruh kekuatanku, dari awal hingga akhir dan dari awal hingga akhir." Himpunlah seluruh diriku untuk menggunakannya sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur

atas nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan kedua orang tuaku.

Setiap orang yang bersyukur kepada Allah diberi taufik untuk melakukan amal saleh, yang merupakan karunia Allah. Nabi Sulaiman, yang pandai bersyukur, meminta bantuan Allah untuk mengumpulkan seluruh dirinya dan memberikan taufik untuk mensyukuri nikmat-Nya. Dia juga meminta bantuan Allah untuk memberikan taufik untuk melakukan amal saleh yang Dia ridhai. Nabi Sulaiman sangat menyadari bahwa amal saleh merupakan taufik dan nikmat tambahan dari Allah.

“Masukanlah aku dengan rahmat-Mu”. Nabi Sulaiman menyadari bahwa masuk ke dalam golongan hamba Allah adalah nikmat tambahan dari Allah. Seorang hamba harus berusaha untuk berbuat baik sehingga mereka dapat termasuk dalam golongan itu. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman bermunajat dengan sepenuh hati agar Allah memasukkan dia ke dalam golongan hamba-Nya, memberinya taufik, dan mengikuti jalan-Nya. Meskipun ia adalah seorang nabi yang diberi banyak nikmat oleh Allah, ia masih harus bermunajat dengan cara itu. Dia telah menundukkan burung, manusia, dan jin kepadanya. Ia termasuk dalam kategori ini. Ia sangat khawatir bahwa dia tidak cukup beramal dan tidak cukup bersyukur. Demikianlah perasaan yang tajam yang disebabkan oleh ketakwaan kita kepada Allah, ketakutan kita, dan keinginan kita untuk ridha Allah. juga keyakinan akan belas kasihan-Nya dalam keadaan yang penuh dengan karunia-Nya.

Jadi, penjelasan ayat di atas termasuk monolog karena Nabi Sulaiman memohon wasilah kepada-Nya dengan cara yang sangat dekat, langsung, dan kuat. Ungkapan itu menggambarkan nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman yang menyentuh hatinya pada saat itu. Itu menunjukkan bagaimana dia mempengaruhi nikmat itu, kekuatan penghambaan, dan perasaannya yang sangat sensitif. Ia menyadari bahwa dia dan kedua orang tuanya menerima anugerah dari tangan Allah. Atas kekaguman dan senadung doanya, ia merasakan sentuhan nikmat dan rahmat.

3. Dialog

Percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu disebut dialog. Komponen dialog termasuk:

Dialog sesama Semut

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Naml/27:18:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ
وَجُنُودُهُ، وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahan:

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”;

Pada kata “hingga apabila mereka sampai di lembah semut...” Nama lembah berasal dari fakta bahwa itu adalah milik kerajaan semut. Kerajaan semut mengelola dan memimpin semut lain yang tersebar di seluruh lembah. Kerajaan semut dan lebah memiliki struktur dan tanggung jawab yang hampir sama. Tugas-tugas itu diselesaikan dengan sangat sibuk. Walaupun Dia diberi akal dan pengetahuan yang luas, kebanyakan manusia tidak dapat mengikuti disiplin itu. Semut berkomunikasi satu sama lain dengan bahasa yang mereka pahami sendiri untuk memerintah semut lainnya.

“...Maka berkatalah seekor semut, ‘Hai semut-semut, masuklah kedalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari...”

Pada ayat diatas termasuk dialog sesama Semut karena sebagaimana yang dikatakan pada ayat 18 itu raja semut itu memerintahkan semut-semut lainnya dengan cara berkomunikasi dan memakai bahasa yang hanya dipahami oleh mereka saja.

Dialog nabi Sulaiman dengan Semut

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Naml/27:19:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا

Terjemahan:

“Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu.”

Potongan ayat diatas juga merupakan dialog nabi Sulaiman dengan semut. Nabi Sulaiman yang Mendengar perintah semut kepada rekan-rekannya serta sikap mereka semua kepada nabi Sulaiman as, dan tentara beliau, maka dia yakni nabi Sulaiman as.

tersenyum dengan tertawa karena memahami gerak-gerik semua yang merupakan perkataannya itu. Kata *tabassama* berarti tersenyum, sedang kata *dhahikan* berarti tertawa. Kata terakhir ini lebih umum dari kata tersenyum. Senyum gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang tawa bermula senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira atau geli. Maka kenapa ayat tersebut termasuk dialog karena tidak langsung antara nabi Sulaiman dengan Semut yang dimana nabi Sulaiman hanya tersenyum secara tidak langsung sudah terjadi dialog, yaitu dialog tidak langsung.

Hal ini pun merupakan nikmat Allah kepada nabi Sulaiman yang menghubungkannya dengan alam-alam yang tersembunyi dan terasing dari manusia karena alat komunikasi yang tertutup dan ada penghalang di antara mereka. Dada Sulaiman menjadi lapang kepadanya. Karena, hal itu merupakan salah satu keajaiban semut yang memiliki kemampuan seperti itu dan dipahami oleh semut-semut lain kemudian mengikuti perintahnya.

b. Bentuk-bentuk Dialog antara Nabi Sulaiman dengan Semut dalam Al-Qur'an

1. Episode 1: Dialog tidak langsung antara Nabi Sulaiman dengan Allah

Pada ayat tersebut terdapat sebuah dialog antara Nabi Sulaiman dengan Allah. Adapun bentuk dialog ini disebut dialog tidak langsung karena yang diminta oleh nabi Sulaiman kepada Allah swt ialah kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti. Sekalipun Allah telah melimpahkan beraneka ragam kesenangan dan kekuasaan duniawi kepadanya, namun ia tidak terpesona dengan kekuasaan duniawi kepadanya, namun ia tidak terpesona dengan kekuasaan dan kesenangan duniawi itu adalah kesenangan sementara sifatnya yang tidak kekal. Serta untuk dua orang tuanya untuk memasukkan dia dengan rahmat-Nya ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Q.S An-Naml/27:19

فَتَبَسَّامًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Terjemahan:

"Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

2. Episode 2: Dialog langsung antara Semut ke sesama semut

Pada ayat tersebut terdapat sebuah dialog antara Semut dengan Semut lainnya. Adapun bentuk dialognya yaitu dialog langsung dimana raja Semut menyampaikan tentang kedatangan nabi Sulaiman dengan bala tentaranya dan menyuruh kawanannya masuk ke dalam sarang-sarangnya, agar supaya tidak terinjak oleh nabi Sulaiman dan tentaranya, karena mereka tidak menyadari keberadaannya.

Q.S An-Naml/27:18

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُم لَّا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ
وَجُنُودُهُ ۖ وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan:

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";

3. Episode 2: Dialog tidak langsung antara Nabi Sulaiman dengan semut

Pada ayat tersebut terdapat dialog nabi Sulaiman kepada semut. Adapun bentuk dialognya adalah dialog secara tidak langsung nabi Sulaiman terhadap semut yaitu ketika ia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu yang sedang memerintahkan kawanannya masuk kedalam sarangnya, agar supaya tidak terinjak oleh nabi Sulaiman dan tentaranya.

Q.S An-Naml/27:19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Terjemahan:

“Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Bentuk Makna Kontekstual dalam Dialog Nabi Sulaiman dengan Semut

Perubahan kontekstual adalah perubahan yang terjadi dalam situasi atau lingkungan tertentu yang dapat memengaruhi makna atau pemahaman suatu peristiwa, informasi, atau percakapan. Ini bisa terjadi ketika faktor-faktor seperti waktu, tempat atau situasi sosial berubah dan mempengaruhi bagaimana kita memandang atau menginterpretasikan sesuatu.

No.	Perubahan Kontekstual
1.	<p>Q.S An-Naml / 27:18:</p> <p>حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتِ نَمْلَةٌ يَتَأَيَّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ</p> <p>“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”;</p> <p>Pada ayat diatas, اتوا terdapat Fi'il اتى , yang mempunyai arti “Datang” dan juga terdapat huruf “و” yang merupakan kata ganti (dhomir) هم (mereka).</p>

	<p>Pada ayat 18 surah an-Naml ini terdapat lafadz يَٰهَا yang mempunyai arti “hai” kata ganti (dhomir) yaitu, ها adalah “dia” yang ditujukan ke pada semut.</p> <p>Ayat di atas أَدْخُلُوا “masuklah” terdapat fiil “و” merupakan kata ganti “هم” yang ditunjukkan kepada semut.</p>
	<p style="text-align: center;">Bentuk Pemahaman</p>
	<p style="text-align: right;">حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادٍ النَّمْلِ</p> <p>Makna lafadz kata أَتَوْا fi'il nya اتى (telah datang), yang dimaksud telah datang adalah و kata ganti dari هم yaitu “mereka” para bala tentaranya nabi Sulaiman sampai di lembah semut. Lafadz makna kata diatas disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi. Jika lafadz kata dalam ayat ini dikaji dari segi pengetahuan umum tentang dimana letak lembah semut itu. Maka secara bahasa, wad diartikan dengan sebuah batasan antara gunung, bukit, atau perbukitan yang merupakan jalan keluar untuk aliran deras dan jalan setapak. Jalan ini bisa jadi dangkal, dalam, sempit atau lebar. Biasanya berisi jalur air mengalir. Secara bahasa Indonesia, kata lembah diartikan dengan tanah rendah yang berada dikiri atau kanan kanan sungai, atau yang berada di kaki gunung atau ngarai.</p> <p style="text-align: right;">قَالَتْ نَمْلَةٌ يَأْتِيهَا النَّمْلُ أَدْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ</p> <p>Penjelasan makna lafadz kata يَأْتِيهَا “hai”, terdapat kata gantinya (dhomirnya) yaitu, ها adalah “dia” yang ditujukan ke pada semut. Lafadz kata tersebut merupakan konteks situasi. Situasinya adalah mengharapakan semut-semut lainnya masuk kedalam sarangnya, agar supaya tidak terinjak oleh bala tentaranya nabi Sulaiman yang ingin lewat. Jika kata tersebut dikaji dari segi kontek tujuan maka kata ini memiliki makna tujuannya yaitu sebuah pengharapan agar kawanan semut tersebut untuk masuk kesarangnya.</p> <p>Bentuk makna kata أَدْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ ayat ini mengandung konteks situasi/tempat. Konteks situasi/tempat yang dimaksud pada potongan ayat diatas adalah situasinya sedang berbondong-bondong masuk kedalam sarangnya agar tidak terinjak.</p>

	Perubahan Kontekstual
2.	<p>Q.S An-Naml / 27:19:</p> <p>فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾</p> <p>“Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".</p> <p>Kata فَتَبَسَّمَ = تَبَسَّمَ terdapat fail yang mustatir (di sembunyikan) yang kembali kepada dhomir هو yang ditujukan kepada dia (dia Nabi Sulaiman).</p> <p>Pada ayat diatas, رَبِّ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu ‘bi’ yang mempunyai arti ‘ku’ kata ganti yang menunjuk kepada ‘ku’ ini ditujukan kepada Tuhan yaitu pemilik alam semesta ini. kata ganti ‘bi’ dengan kata seruan yang menunjuk kepada Allah, cara seperti ini menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Tuhan sebagai pemilik alam semesta.</p> <p>Bentuk Pemahaman</p> <p>Makna lafal kata فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا "Dia tersenyum dengan tertawa" ayat di diatas termasuk konteks suasana hati, konteks emosi adalah konteks yang digunakan untuk menggambarkan perasaan emosional pada suatu waktu tertentu. Karena suasana hati nabi Sulaiaman pada saat itu sedang bahagia ketika mendengar perkataan semut. Jika dikaji dari segi konteks suasana hati maka dia yakni nabi Sulaiman as. tersenyum dengan tertawa karena memahami gerak-gerik semua yang merupakan perkataannya itu. Kata tabassama berarti tersenyum, sedang kata <i>dahakan</i> berarti tertawa. Kata terakhir ini lebih umum dari kata tersenyum. Senyum gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang tawa bermula senyum sampai dengan yang disertai oleh</p>

	<p>suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira atau geli.</p> <p>رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْ</p> <p>yang ditujukan kepada Allah. Dimana arti potongan ayat di atas menjelaskan “ Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmatmu” termasuk konteks situasi dengan maksud untuk meminta dan mengharapkan ilham dan senantiasa tetap mensyukuri dikmat diberikan olehNya.</p>
--	---

Conclusion

Setelah melakukan penelitian terhadap dialog antara Nabi Sulaiman dengan Semut dalam Surah An-Naml (Analisis Makna Kontekstual) dapat disimpulkan bahwa:

Dialog (*al-Hiwar*) adalah percakapan antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji, peneliti menemukan 2 ayat pada surah an-Naml yang menjadi prolog, monolog dan dialog pada kisah nabi Sulaiman dengan semut dalam al-Qur'an. Kemudian, terdapat 1 dialog monolog lalu terdapat 2 dialog antara Nabi Sulaiman dengan

Analisis makna kontekstual merupakan salah satu upaya untuk menelusuri secara lebih dalam dan lebih luas isi kandungan makna kata tersebut sehingga pemaknaan secara holistik dan radiks dapat ditangkap kemudian menjadi konsep yang utuh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap penelitian mengenai makna kata dapat terus digencarkan terutama bagi penggiat bahasa khususnya oleh mahasiswa/i program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah..

REFERENCES

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya

Abd al-jalil, Manqur, “ilm al-Dilalah(Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi)

An-Nahlawi Abdurrahman, Prinsipprinsip dan Metode Pendidikan Islam (Suntingan) oleh M.D. Dahlan dan M.I. Soelaeman (Bandung: C.V. Diponegoro, 1989)

- Aminuddin, Semantik Pengantar Studi Tentang Makna, Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung: 2022
- Al-Mahalli Jalaluddin Imam, As-Suyuthi Jalaluddin Imam, Terjemahan Tafsir Jalalain Asbabun Nuzuul Ayat. Terj Bahrn Abubakar, L.C.(Bandung; Sinar Baru Algesindo. 2019)
- Al-Jalil Abd Manqur, Ilm al-Dilalah (Uşuluhu wa Mabāḥiṣuhu fi al-Turaş al-„Arabi) 2018
- Amrulloh Afif Muhammad, Himmah Hizmatul Ro’fat, Analisis perubahan morfologis pembentukan ta’rib dan pembelajaran, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; desember 2017
- Amaliyah Resky Nur, Skripsi dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu analisis makna kontekstual),Parepare 2022
- Al-Khalidy Shalah, Kisah-Kisah Al-Qur’an Pelajaran Bagi Orang-Orang Terdahulu, (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Chaer Abdul, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Chirzin Muhammad, Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 2003)
- Djajasudarma Fatimah, Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna (Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 1999)
- Hamsa, “al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)”, Tesis, Makassar: 2015
- Himmah Faiqatul Farah, Model komunikasi nabi Sulaiman dengan binatang-binatang; dalam prespektif tafsir al-Misbah, Surakarta, 21 Desember 2020
- Hamid bin Abdullah bin Saleh, Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam (cet. 1;JeddahMekah: Dar al-Manar, 2014)
- Ibnu katsir Ibnu Fada’ al hafidz. Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim Darul Kutub al-Imiah, bairut 2002
- Irawan Rudi, Perubahan fonologis dan morfologis kata serapan sunda dari Al-Qur’an dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Arab, Alsuniat: Jurnal penelitian bahasa, sastra, dan budaya Arab, vol.3, No.1, April 2020
- Jayana Aziz Thoriq , Meneladani Semut dan Lebah . (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015)
- Katsir Ibnu, Ringkasantafsir Ibnu Katsir, Terj Syihabuddin (Jakarta : Gema Insani Press, 1999)

- Kementerian Agama RI, Terjemahan al-Qur'an al-Karim. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).
- Kentjono Djoko, Dasar-dasar Linguistik Umum (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1984)
- Kudsiah, "Analisi Ayat-Ayat Mutasyabihat Lafzhi pada Kisah Nabi Musa a.s. (Kajian Telaah Tematik -Semantik)", Jakarta: 15 Agustus 2018
- Kholison Moh., "Semantik Bahasa Arab" (Cet 1. Jawa timur: CV. Lisan Arabi, 2016)
- Matsna Moh, "Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer", (Prenada Media, Jakarta: 2016)
- Mastur, Ilmu Dilalah, Institut Agama Islam Negeri Jember 2020
- Maulidi Agus Muchammad, Nilai kepemimpinan Islam Terkandung Dalam Kisah Nabi Sulaiman Surat Nabi Sulaiman Surat An-Naml Ayat 15-19, Malang: 2016
- Muchotob, Hamzah, Studi Al-Qur'an Komprehensif , Yogyakarta : Gama Media (2003)
- Musdalifah, Makna kontekstual kata hadis dalam Al-Qur'an, Artikel, Jambi: 2018
- M.Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Nafinuddin Surianti, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)". Dalam Jurnal Di akses pada tanggal 23 juni 2021.
- Nurhikmah Triyanti, Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an (Perspektif Semiotika Roland, Skripsi, Yogyakarta: 2020
- Ramadhan Galang, Makna Kontekstual Dalam Komunikasi Iklan Produk Kesehatan Obat Cacing di Televisi (Kajian Semantik), Jakarta 2019.
- Rahyono, Studi Makna (Cet 1. Jakarta: penaku 2011)
- RI Agama Kementrian, Terjemahan al-Qur'an al-Karim. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)
- Ridwan Miftahul Sakura dan Khair, Sintaksis memahami satuan kalimat perspektif fungsi, (Cet.2. Jakarta : Bumi Aksara, 2015)
- Shihab Quraish, Tafsir al-Misbah , lentera hati , Jakarta : 2002
- Ruslan Mohammad, Kebradaan Semut Mu'jizat Saintis Al-Qur'an (Studi Tafsir Sains Surah An-Naml Ayat 18-19), Serang: CV Cahaya Minolta, 2014

- Rokhman Fathur, Surahmat, "Linguistik Disruptif: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa". (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1)
- Rosidin Deden, Metode Hiwar, Jakarta : Remaja Rosakarya, 2017
- Sugono Dendy, Kamus besar bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2008. h. 351
- Syahputra ElAdzim Afrizal, Proses Berfikir Nabi Ibrahim As. Melalui Dialog dengan Tuhan Dalam Al-Qur'an. IAIN Tulungagung 2018
- Syafi'i Humairo Emilia, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dalam al-Qur'an Surah al-A'raf 150-154 (Kajian Tafsir Misbah)", Skripsi, Malang:2015
- Sobariah Siti, Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an perspektif simiotika roland barthes, Skripsi, Jakarta: 2020
- Tajuddin Shafruddin, Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab), Mataram Jakarta Timur 2008
- Taufiqurrochman, Leksikologi Bahasa Arab, (Cet 2. Jl. Gajayana 50 Malang 65144: UIN-MALI KI PRESS) 2008
- Yunita Rachma Ellya, Semut dalam tafsir saintik (Studi atas tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim karya Zaghul al-Najjar), Surabaya, 20 Januari 2021